



HUTAN 3B (BAKAU, BACA DAN BUDAYA) UPAYA PENCEGAHAN ABRASI DAN PEMANFAATAN AREA PUBLIK BERBASIS WISATA PHINISI DI PANTAI BAJANG KECAMATAN HERLANG KABUPATEN BULUKUMBA

A. Sarifah Nur Rahmi¹, Masyita Sawal¹, Nur Karmilawati Abdis²

Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Makassar¹

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar²

Shary_assagaf@yahoo.com

ABSTRAK

Kemaritiman Indonesia merupakan sektor yang paling berpengaruh karena wilayah Indonesia yang didominasi laut. Kegiatan yang dilakukan di laut berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan dilaut serta meliputi semua kegiatan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya laut. Salah satu masalah kemaritiman yang hampir terjadi diseluruh wilayah pesisir pantai yang ada di Indonesia adalah abrasi pantai. Di kecamatan Herlang Ksbupaten Bulukumba terdapat suatu pantai yang mengalami abrasi cukup parah yaitu pantai Bajang. Abrasi pantai yang terjadi di Pantai Bajang membuat garis pantai semakin menyempit akibat pengikisan pantai oleh gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Pencegahan abrasi pantai bisa dilakukan dengan membuat ekosistem baru yang mampu menahan gelombang arus laut dan dapat dimanfaatkan sebagai area publik yangt bermanfaat untuk masyarakat sekitar pesisir. Upaya pengelolaan sumber daya laut dan pesisir yang kurang berwawasan lingkungan sehingga berdampak terhadap penurunan produktivitas kelautan. Salah satu pencegahan abrasi adalah hutan bakau yang dijadikan sebagai tempat membaca dan bermain yang bernilai edukatif dengan tetap mengangkat budaya lokal daerah sekitar. Hutan bakau memiliki kegunaan sebagai pencegahan terhadap abrasi pantai karena memiliki akar yang efisien dalam melindungi tanah di diwilayah pesisir, sehingga dapat menjadi pelindung pengikisan tanah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan teknik analisis data yang dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Konsep hutan 3B (bakau, baca, dan budaya) yang merupakan solusi pencegahan abrasi dapat dimanfaatkan sebagai area publik dengan membuat taman baca dan taman bermain yang berbasis kebudayaan. Mengintegrasikan 3 fungsi berbeda ke dalam satu tempat yang sama. Pengaruh dari hutan 3B selain sebagai pemecah ombak juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lingkungan serta masyarakat sekitar pesisir pantai Bajang kecamatan Herlang. Tujuan dari menginovasikan hutan bakau menjadi area publik memiliki banyak manfaat bagi masyarakat sekitar. Adanya hutan 3B (bakau,baca, dan budaya) di Pantai Bajang dapat menunjang kepentingan masyarakat.

Kata kunci: Abrasi Pantai, Area Publik, Hutan 3B (Bakau, Baca, dan Budaya)

ABSTRACT

Indonesian Maritime Affairs is the most influential sector because Indonesia's territory is dominated by the sea. Activities carried out in the sea are related to shipping and trade at sea and include all exploration and exploitation of marine resources. One of the maritime problems that almost occur in all coastal areas in Indonesia is coastal abrasion. In the Herlang sub-district, Bulukumba Regency, there is a beach that has severe abrasion, namely Bajang beach. Coastal abrasion that occurs on Bajang Beach makes the coastline narrower due to erosion of the coast by destructive ocean waves and ocean currents. Coastal abrasion prevention can be done by creating a new ecosystem that is able to withstand waves of ocean currents and can be used as public areas that are useful for communities around the coast. Efforts to manage marine and coastal resources that are less environmentally sound so that they affect the decline in marine productivity. One of the prevention of abrasion is the mangrove forest which is used as a place of reading and playing with educational value by continuing to elevate the local culture of the surrounding area. Mangrove forests have a purpose as a prevention against coastal abrasion because they have roots that are efficient in protecting land in coastal areas, so they can protect the soil erosion due to ocean currents. This type of research is qualitative research with library research. Data collection techniques used are documentation with data analysis techniques that start from data reduction, data presentation and conclusion or verification. The concept of forest 3B (mangrove, reading, and culture) which is an abrasion prevention solution can also be used as a public area by making reading parks and cultural-based playgrounds. Integrate 3 different functions into the same place. The influence of the 3B forest besides being a breakwater also has a significant influence on the environment and the communities around the coast of Bajang, Herlang district. The goal of innovating mangrove forests into public areas has many benefits for the surrounding community. The existence of 3B (mangrove, reading and cultural) forests on Bajang Beach can support the interests of the community.

Keywords: *Beach Abrasion, Public Area, Forest 3B (Mangrove, Reading, and Culture)*

PENDAHULUAN

Kemaritiman Indonesia merupakan sektor yang paling berpengaruh karena wilayah Indonesia yang didominasi laut. Kegiatan yang dilakukan di laut berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut serta meliputi semua kegiatan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya laut. Hal yang sangat diutamakan pada sektor kemaritiman saat ini yaitu pengelolaan sumber daya pesisir dan laut yang berkelanjutan dan bertanggungjawab berbasis kelautan (Badan Pusat Statistik, 2015).

Perairan wilayah pantai merupakan salah satu ekosistem yang sangat produktif di perairan laut. Ekosistem ini dikenal sebagai ekosistem yang dinamik dan unik, karena pada wilayah ini terjadi pertemuan tiga kekuatan yaitu yang berasal dari daratan, perairan laut dan udara. Ekosistem pantai mempunyai berbagai sumber daya alam yang berpotensi untuk dikembangkan. Upaya pengelolaan sumber daya laut dan pesisir yang kurang berwawasan lingkungan, sehingga berdampak terhadap penurunan produktivitas.

Menurut Hadi (2014) ada beberapa hal yang menjadi kendala utama dalam pembangunan bangsa yang berbasis kelautan yaitu cara pandang masyarakat yang masih berorientasi ke darat, lemahnya industri maritim, penguasaan IPTEK kelautan yang masih terbatas, lemahnya pengelolaan wilayah pesisir dan laut, dan lemahnya sistem hukum, pertahanan dan keamanan maritim indonesia.

Lemahnya pengelolaan wilayah pesisir dan laut menjadikan pembangunan daerah di sektor maritim mengalami kemunduran. Potensi sektor maritim di kawasan timur indonesia yang cukup tinggi namun kurang pengelolaan perlu dibantu dari berbagai aspek. Lingkungan laut memiliki banyak potensi yang membutuhkan pemberdayaan secara berkelanjutan. Permasalahan-permasalahan yang masih terjadi di laut seperti penangkapan ikan oleh kapal asing, infrastruktur penunjang pelabuhan perikanan, dan abrasi pantai serta kurangnya sumber daya manusia yang ahli di bidang kemaritiman seakan tidak pernah selesai menemukan solusi.

Salah satu masalah kemaritiman yang hampir terjadi di seluruh wilayah pesisir pantai yang ada di Indonesia adalah lingkungan kelautan seperti abrasi pantai. Abrasi pantai tidak hanya membuat garis-garis pantai menjadi semakin menyempit, tetapi juga akan mengurangi nilai estetik dari wilayah pantai indonesia yang merupakan nilai jual dari sektor pariwisata. Akibat abrasi, garis pantai yang ada di Indonesia mengalami penyempitan yang cukup memprihatinkan. Abrasi pantai rata-rata terjadi dari 2 – 10 meter pertahun, yang jika terus terjadi bukan hanya membuat garis pantai menyempit tetapi akan membuat garis-garis pantai hilang.

Kecamatan Herlang adalah salah satu dari sepuluh kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba. Kecamatan ini berada di pesisir timur dari Provinsi Sulawesi Selatan. Luas daerah di kecamatan Herlang yaitu 6.879 Ha, 6,47% berada pada ketinggian 0-25 mdpl, 57,28% yang berada pada ketinggian 25-100 mdpl, dan 36,25% yang berada pada ketinggian 100-500 mdpl. Luas wilayah lautan yang berkisar 63,75% menjadikan kecamatan Herlang sebagai salah satu dari 7 kecamatan

yang ada di bulukumba yang merupakan daerah pesisir sebagai sentra pengembangan pariwisata. Di kecamatan Herlang terdapat satu pantai yang mengalami abrasi cukup parah yaitu pantai bajang. Pantai bajang yang merupakan pantai berlumpur dijadikan sebagai dermaga bagi para nelayan yang berada di kecamatan Herlang (Website Resmi Pemerintah Kabupaten Bulukumba).

Pantai Bajang saat ini dijadikan sebagai dermaga oleh nelayan pesisir kecamatan Herlang. Abrasi pantai yang terjadi di pantai Bajang membuat garis pantai semakin menyempit akibat pengikisan pantai oleh gelombang laut dan arus laut yang bersifat merusak. Pencegahan abrasi pantai bisa dilakukan dengan membuat ekosistem baru yang mampu menahan gelombang dan arus laut.

Kawasan pesisir di wilayah Indonesia timur. Indonesia memiliki empat ekosistem yang berharga, yaitu hutan mangrove (bakau), terumbu karang, lamun dan estuaria (Syahailatua, 2014). Hutan bakau memiliki kegunaan sebagai pencegahan terhadap abrasi pantai karena memiliki akar yang efisien

dalam melindungi tanah di wilayah pesisir, sehingga dapat menjadi pelindung pengikisan tanah akibat air.

Gagasan yang diajukan penulis yaitu membuat hutan bakau, baca dan budaya. Hutan bakau sebagai salah satu cara pencegahan abrasi pantai di daerah pantai bajang dapat juga dijadikan sebagai tempat membaca dan pariwisata bahari yang memperkenalkan tentang wisata phinisi serta budaya lokal masyarakat Kabupaten Bulukumba yang nantinya akan bernilai edukatif bagi warga sekitar dan masyarakat yang berkunjung ke dermaga. Gagasan ini diajukan berdasarkan kondisi pantai Bajang yang semakin hari makin memprihatinkan, dan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sekitar dengan adanya hutan baca dan budaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan peneliti dalam rangka mencari.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah objek sekunder berupa dokumen-dokumen tertulis mengenai kondisi geografis pantai, dan buku serta jurnal yang mendukung penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang berasal dari buku, jurnal dan skripsi yang terkait permasalahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Menurut Sugiyono (Sugiarto, 2015) menjelaskan bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder bersumber dari beberapa buku, jurnal dan skripsi terkait dengan permasalahan.

Teknik analisis data dalam penulisan ini terdiri atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Menurut Sugiyono (2016) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja

seperti yang disarankan oleh data. Terdapat tiga tahapan dalam teknik analisis data, yakni: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Hutan 3B (Bakau, Baca dan Budaya)

Hutan 3B merupakan pembangunan hutan bakau di pesisir pantai Bajang kecamatan Herlang yang berfungsi sebagai penahan ombak sehingga mampu mengurangi abrasi pantai yang terjadi. Area hutan tersebut selain berfungsi mencegah abrasi juga dijadikan area publik yang bermanfaat bagi masyarakat. Membuat perpustakaan baca dan taman budaya di sisi depan dermaga menjadi nilai tambah pada hutan bakau tersebut. Hutan 3B yaitu konsepnya menggabungkan tiga fungsi yang berbeda ke dalam satu tempat yang sama.

Pantai Bajang jarang dikunjungi masyarakat karena memiliki tekstur pantai yang berlumpur kini dapat dijadikan sebagai salah satu sektor wisata. Kecamatan Herlang yang merupakan daerah pesisir hanya memiliki satu

tempat wisata pantai sedangkan garis pantainya sangat luas. Dermaga yang ada hanya digunakan sebagai tempat mengikat perahu-perahu kecil para nelayan yang menjadikan pelaut sebagai mata pencaharian utama masyarakat sekitar pantai Bajang.

Implementasi konsep ini membuat pemerintah dan masyarakat memiliki peranan yang penting terhadap pembangunan konsep hutan 3B. Pemerintah Kabupaten Bulukumba yang diwakili oleh Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Dinas Kehutanan harus mampu menjalankan tugas-tugas formal dari pembangunan hutan 3B ini.

Dinas Kehutanan memberikan bibit hutan bakau, penyuluhan cara menanam serta pemeliharaannya bagi masyarakat untuk digunakan sebagai pemecah ombak di pantai Bajang. Dinas Kelautan dan Perikanan yang membawahi masalah pesisir pantai Bajang di kabupaten Bulukumba untuk memberdayakan masyarakat sekitar untuk menjaga sektor kelautan sekitar. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai pengelola sektor wisata kabupaten Bulukumba memberdayakan masyarakat sekitar

sebagai orang-orang yang menjalankan hutan 3B.

Pemerintah sekitar merupakan lembaga legal yang berfungsi sebagai perencana dan pelaksana kepentingan-kepentingan publik. Dinas terkait yang masing-masing memiliki wewenang terhadap pembangunan hutan 3B ini harus merencanakan secara baik sehingga pelaksanaannya mampu sesuai seperti tujuan utama dari pembangunannya. Meskipun begitu, pelaksana dari pembangunan ini harus dikembalikan kepada masyarakat lokal sebagai sumber daya manusia yang diberdayakan oleh pemerintah setempat.

Hutan 3B yang akan dibangun nantinya akan dikelola langsung oleh masyarakat tapi dengan bantuan pembangunan dari pemerintah setempat. Penggunaan hutan 3B sebagai area publik akan dikenakan biaya retribusi bagi pengunjung yang datang tapi masih dengan biaya yang terjangkau bagi masyarakat sekitar. Biaya tersebut nantinya akan digunakan sebagai pembiayaan untuk pemeliharaan hutan 3B. Ada beberapa item yang terdapat di hutan 3B, diantaranya:

1. Hutan Bakau

Jenis hutan bakau yang akan ditanam di pantai Bajang adalah *Rhizophora Mucronata* atau biasa disebut dengan bakau besar. Ditinjau dari sudut pandang iklim dan cuaca jenis pohon bakau *rhizophora mucronata* cocok ditanam di pantai Bajang. Jenis hutan bakau ini cocok di pantai Bajang karena tekstur pantai yang berlumpur. Hutan bakau jenis *Rhizophora Mucronata* tumbuh kurang lebih 10 tahun. Hutan bakau jenis ini mampu menahan abrasi karena batang pohon yang kokoh dengan kegunaan sebagai pemecah ombak.

Bibit bakau jenis *Rhizophora Mucronata* dipilih dari pohon yang berumur antara 5 sampai 10 tahun. Bibit bakau yang akan ditanam mengelilingi dermaga, taman baca dan taman budayanya. Dengan adanya hutan bakau ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat sekitar sebagai nelayan karena banyaknya ekosistem laut yang bisa tercipta. Kepiting dan ikan merupakan jenis

fauna yang bisa hidup di hutan bakau.

2. Gerbang

Gerbang pada hutan 3B hanya satu dengan lebar 4 meter dan tinggi 3 meter yang merupakan jalur satu-satunya bagi pengunjung untuk masuk ataupun keluar di area hutan 3B. Di gerbang tersebut terdapat satu loket tiket yang diletakkan dibagian tengah sehingga pengunjung yang masuk ataupun keluar tidak berdesakan di pintu gerbang. Di bagian depan gerbang juga terdapat nama tempat dari hutan 3B dan denah area hutan 3B sehingga memudahkan pengunjung yang datang.

Pemeriksaan dilakukan bagi pengunjung yang datang di bagian gerbang agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi di kawasan hutan 3B. Pemeriksaan dilakukan setelah melewati loket pembelian tiket. Pengunjung yang datang diperbolehkan membawa makanan dari luar karena di dalam kawasan hutan 3B memang tidak disediakan pusat jajanan. Pusat jajanan hanya berada di luar area hutan 3B atau disekitar

pemukiman masyarakat pantai Bajang.

3. Dermaga

Di pantai Bajang sudah terdapat dermaga yang digunakan nelayan untuk mengikat kapal ikan dengan bentuk seperti huruf L. Dermaga yang nantinya akan dibangun berbentuk persegi yang menjorok sejauh 30 m ke area pantai dengan lebar sekitar 50 m. Dermaga digunakan sebagai sirkulasi bagi pengunjung yang datang dan agar mata pencaharian masyarakat daerah sekitar tidak hilang, maka area paling belakang tetap dapat digunakan masyarakat sebagai tempat mengikat kapalnya.

Area dermaga menggunakan kayu yang tahan lama terhadap air laut. Setiap sisi dermaga menggunakan pengaman yang juga terbuat dari kayu setinggi satu meter, tapi untuk area taman baca menggunakan kayu yang dibuat seperti ruangan dengan kegunaan untuk melindungi buku-buku agar tidak rusak karena air. Dermaga terhubung ke taman baca dan juga taman budaya. Di setiap bagian dermaga juga akan ada tempat

sampah sehingga pengunjung yang datang tidak langsung membuang sampah ke laut.

4. Perpustakaan Baca

Perpustakaan baca berada di tengah area Hutan 3B. Perpustakaan baca memiliki atap yang berguna melindungi buku-buku yang ada. Ruangan perpustakaan baca memiliki panjang 5 m dan lebar 10 m serta tinggi sekitar 3 m meskipun begitu ruangan yang terletak ditengah dermaga ini diusahakan untuk tidak merusak daun, akar maupun batang hutan bakau. Berbentuk seperti lingkaran ditengah hutan 3B. Rak-rak buku disusun melingkar di dalam ruangan. Di perpustakaan berisi buku-buku bacaan dengan banyak jenis, brosur tentang wilayah tersebut dan juga informasi mengenai tempat tersebut berupa papan informasi. pengunjung yang ingin membaca bisa meminjam buku di perpustakaan baca kemudian berkeliling diarea hutan 3B. buku yang ada diperpustakaan baca hanya bisa dipakai di area hutan 3B.

5. Taman Budaya

Taman budaya berada didepan hutan 3B. Taman budaya adalah tempat yang pertama dilihat pengunjung ketika masuk ke area Hutan 3B. Setelah pengunjung masuk di dalam, pengunjung akan melihat berbagai poster mengenai sejarah phinisi, etalase berupa ikon-ikon dari kabupaten bulukumba, pajangan sarung khas daerah kajang, dan berbagai macam jenis gambar sejarah-sejarah yang mengingatkan bahwa dulunya adanya sejarah phinisi serta pengetahuan tentang bagaimana pemanfaatan hutan yang membuat pengunjung merasakan sesuatu yang berbeda dan merasakan suasana yang lebih nyaman ditambah pengetahuan pengunjung lebih dalam dengan konsep taman budaya ini.

6. Reading Corner

Reading Corner tersedia di sepanjang dermaga dan jalur yang dilalui oleh pengunjung berupa kursi-kursi yang diatur di tiap sudut dermaga. Setiap kursi mampu ditempati tiga orang dewasa. *Reading Corner* ini selain ditujukan bagi pengunjung yang

suka membaca di area terbuka juga sebagai tempat istirahat bagi pengunjung yang sudah berkeliling di area hutan 3B. Area membaca ini memungkinkan pengunjung untuk menikmati panorama laut sambil membaca buku. Di area membaca ini juga disediakan tempat sampah.

Pengaruh Hutan 3B (Bakau, Baca dan Budaya)

Pengaruh hutan 3B (bakau, baca dan Budaya) terhadap pencegahan abrasi dan dijadikan sebagai sarana pemanfaatan area publik bagi masyarakat sekitar pantai Bajang adalah:

1. Pencegahan Abrasi

Hutan bakau yang dibangun dipesisir pantai berlumpur memiliki fungsi sebagai pemecah ombak sehingga mampu mencegah abrasi pantai. Jenis bibit bakau yang digunakan adalah *rhizophora mucronata* yang memiliki batang kokoh sehingga mampu menjadi pemecah ombak. Pengaruh hutan 3B (Bakau, Baca dan Budaya) sangat signifikan karena abrasi pantai yang biarkan secara terus menerus nantinya akan membuat

pesisir pantai menjadi menyempit atau bahkan hilang. Jika hutan bakau tidak ada maka pemukiman penduduk yang ada disekitar pantai Bajang juga akan hilang karena efek abrasi yang ditimbulkan tersebut.

Konservasi hutan bakau di sekitar pesisir pantai Bajang kecamatan Herlang menjadi hal yang sangat perlu dilakukan saat ini. Kestabilan ekosistem pantai, pesisir dan daratan merupakan hal yang perlu menjadi perhatian seluruh *stakeholder* yang memiliki kewenangan di dalam pemanfaatan ekosistem pantai. Pengelolaan sumber daya pesisir yang berkelanjutan menjadi kebutuhan utama. Masyarakat yang berada di pesisir pantai perlu diberikan pengetahuan yang terkait dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan-kegiatan merusak ekosistem.

Pengaruh hutan 3B (Bakau, Baca dan Budaya) dalam pencegahan abrasi di pantai Bajang tidak akan membuat wilayah pesisir menjadi menyempit. Hutan bakau sebagai pelindung daratan dari air laut, maka kemungkinan

abrasi pantai dapat diperkecil dengan menjaga daratan dari intrusi air laut. adanya hutan bakau di pantai Bajang juga dapat membuat ekosistem laut.

Ekosistem laut yang terbentuk membuat beberapa hewan laut menjadikan hutan bakau sebagai tempat tinggal. Ekosistem laut yang terbentuk dengan adanya hutan bakau juga mampu menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat sekitar pesisir pantai Bajang. Pengaruh hutan 3B (Bakau, Baca dan Budaya) yang pada pembuatannya dikhususkan pada pencegahan abrasi tapi dengan inovasi yang ada sektor ekonomi dan pariwisata masyarakat pesisir pantai Bajang juga dapat terbantu dan tingkat kesejahteraan masyarakatnya menjadi meningkat.

2. Pemanfaatan Area Publik

Adanya hutan bakau yang memiliki fungsi tambahan sebagai area pemanfaatan publik memiliki pengaruh yang sangat signifikan untuk masyarakat sekitar atau masyarakat yang ingin sekedar berkunjung ke tempat tersebut. Pemahaman

masyarakat bisa terbantu bahwa hutan bakau bukan hanya sebagai ekosistem laut pecegah abrasi pantai tapi juga mampu diinovasikan menjadi tempat wisata. Pengunjung yang datang juga bisa mendapatkan informasi dari perpustakaan baca serta pengalaman yang menyenangkan karena dapat mengetahui kebudayaan masyarakat Kabupaten Bulukumba dari taman budaya yang ada.

Masyarakat sekitar terbantu dari segi ekonomi dengan dapat membuat pusat jajanan yang berada di luar kawasan hutan 3B. Konsep hutan 3B (Bakau, Baca dan Budaya) tidak menitikberatkan pada fungsi ekonomi, tapi masyarakat sekitar pesisir bisa menjadikan bagian luar area hutan 3B sebagai pusat jajanan ataupun sebagai sentra oleh-oleh bagi pengunjung yang datang.

Kegiatan pembangunan konservasi hutan bakau ini sebagai area publik ditujukan dan dilakukan oleh masyarakat lokal sekitar pantai Bajang tapi masih dalam pengawasan

pemerintah setempat karena pemerintah sebagai lembaga legal dan hutan 3B (Bakau, Baca dan Budaya) mampu menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar secara berkelanjutan. Selain itu, pengaruh hutan 3B (Bakau, Baca dan Budaya) ini sangat signifikan karena berada di kawasan yang strategis. Kawasan pesisir yang menjadi titik temu antara aktifitas ekonomi masyarakat berbasis daratan dan laut.

Hutan 3B (Bakau, Baca dan Budaya) yang dijadikan sebagai area publik juga mampu dijadikan sebagai ekowisata. Fungsi umum hutan bakau selain pencegahan abrasi adalah pemanfaatannya sebagai lokasi ekowisata. Menjadikan hutan 3B sebagai destinasi wisata bahari unggulan yang berada di kawasan pesisir pantai Bajang kecamatan Herlang.

KESIMPULAN

Inovasi hutan bakau menjadi hutan 3B (Bakau, Baca dan Budaya) merupakan solusi untuk pencegahan

abrasi pantai dengan menggunakan hutan bakau jenis *rhizophora mucronata*. Hutan bakau yang dibangun mengelilingi dermaga dengan memiliki banyak fasilitas di dalamnya yang mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung yang datang. Mampu memanfaatkan hutan 3B (Bakau, Baca dan Budaya) menjadi area publik dan ruang terbuka hijau. Menjadikan hutan bakau bukan hanya sebagai solusi pemecah ombak tapi juga sebagai sarana bagi pengunjung untuk meningkatkan minat baca dan taman budaya sebagai tempat yang menyenangkan. Mengintegrasikan beberapa fungsi yang berbeda di dalam satu tempat yang sama menjadi nilai tambah dalam pemanfaatan hutan 3B (Bakau, Baca dan Budaya) menjadi area publik.

Perencanaan pembangunan melibatkan pemerintah kabupaten yang diwakili oleh dinas-dinas terkait serta melibatkan masyarakat sekitar dalam pembangunan hutan bakau tersebut. Kesejahteraan masyarakat sekitar pesisir juga dapat terbantu karena menjadikan hutan 3B (Bakau, Baca dan Budaya) yang berfungsi sebagai pencegah abrasi dan juga sebagai area publik.

SARAN

Adapun saran dari penelitian tersebut akan lebih bermakna jika ada sumbangsih untuk inovasi hutan bakau menjadi hutan 3B (Bakau, Baca dan Budaya) agar segera dapat direalisasikan, diantaranya yaitu:

1. Perlu adanya tindak lanjut dari pemerintah setempat untuk melakukan peninjauan terhadap lokasi yang dimaksud karena masalah abrasi yang dibiarkan akan membuat wilayah pantai menjadi menyempit.
2. Perlu adanya bantuan dari pemerintah untuk menyediakan bibit hutan bakau secepatnya karena untuk hutan bakau memiliki waktu yang cukup lama untuk tumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anung. (2013). Ruang publik. Diakses dari <http://masanung.staff.uns.ac.id>
- Ardiwidjaja Roby. (2016). Pelestarian Warisan Budaya Bahari: Daya Tarik Kapal Tradisional Sebagai Kapal Wisata. *Jurnal KALPATARU*, Volume 25 (1). Diakses dari Majalah Arkeologi.
- Asmulyany. (2014). Identifikasi Tingkat Pengangguran Ruang terbuka Publik di Kota makassar, dilihat dari aspek aktivitas, fasilitas dan kriteria

- perencanaan. Diakses dari <http://journal.uin-alauddin.ac>.
- BPS. (2015). *Statistik Wilayah Lautan Indonesia*. Jakarta.
- Hadi. (2016). Laut Indonesia, ITB dan Pembangunan Bangsa Berbasis Kelautan. Diakses dari <http://fgb.itb.ac.id>.
- Lantara, Dirgahayu. (2014). Proses Produksi Pembuatan Kapal Layar Phinisi untuk Meminimalkan Waktu Produksi dengan Model PERT (*Programming Evaluation and Review Technique*). *Jurnal Energi dan Manufaktur*. Volume 7 (1).
- Listiawaty. (2015). Kondisi Lima Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Tangerang dan Bandung dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat. Diakses dari <http://jurnaldikbud.kemendikbud>. Volume 16 (1). Diakses dari <http://jurnaldikbud.kemendikbud.go.id>.
- Muljadi. (2014). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Mulyadi. (2014). *Konservasi Hutan Mangrove sebagai Ekowisata*. (Online). Volume 2 (1). Diakses dari <http://core.ac.uk>
- Nendah Kurniasari. (2013). Dimensi Religi dalam Pembuatan Phinisi. *Jurnal Sosial Ekonomi*. Volume 8 (1).